

Manuskrip *Tambun Bungai* sebagai Arsip Sastra Tradisional Dayak: Analisis Isi dan Fungsi Sosial Budaya

The *Tambun Bungai* Manuscript as an Archive of Traditional Dayak Literature: Narrative Content and Socio-Cultural Functions

Dilla Sintia¹, Misrita²

^{1,2} Universitas Palangka Raya, Indonesia

Penulis koresponden: dillasintia1608@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manuskrip *Tambun Bungai* sebagai arsip sastra tradisional Dayak Ngaju dengan fokus pada isi naratif dan fungsi sosial budayanya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis metode filologi dan analisis sastra tradisional, penelitian ini melibatkan transliterasi, terjemahan, dan interpretasi tematik serta simbolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa manuskrip ini tidak hanya berisi kisah kepahlawanan tokoh *Tambun Bungai*, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai adat, struktur sosial, dan kosmologi lokal masyarakat Dayak. Manuskrip ini berfungsi sebagai media edukasi adat, pelestarian nilai moral, serta penguat identitas budaya. Di tengah arus globalisasi, manuskrip *Tambun Bungai* memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan media revitalisasi budaya melalui alih wahana ke bentuk digital dan visual. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian naskah lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Kata kunci: Dayak Ngaju, filologi, fungsi sosial budaya; manuskrip, *Tambun Bungai*

Abstract

This study examines the *Tambun Bungai* Manuscript as an archive of traditional Dayak Ngaju literature, with a focus on its narrative content and socio-cultural functions. Employing a descriptive qualitative approach grounded in philological methods and traditional literary analysis, the study involves transliteration, translation, and thematic and symbolic interpretation. The findings indicate that this manuscript does not merely contain the heroic narrative of the *Tambun Bungai* figure, but also reflects the customary values, social structures, and local cosmology of the Dayak community. The manuscript functions as a medium for traditional education, the preservation of moral values, and the reinforcement of cultural identity. In the face of globalization, the *Tambun Bungai* manuscript holds considerable potential as a resource for character education rooted in local wisdom, and as a medium for cultural revitalization through adaptation into digital and visual forms. This study underscores the importance of preserving local manuscripts as part of the nation's cultural heritage.

Keywords: Dayak Ngaju; function; local genius; manuscript; *Tambun Bungai*

Riwayat Artikel: Diajukan: 18 Januari 2026; Disetujui: 23 Februari 2026

1. Pendahuluan

Manuskrip tradisional merupakan bentuk warisan budaya yang merekam jejak sejarah dan memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetis dari masyarakat yang melahirkannya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang mengancam homogenisasi budaya, keberadaan manuskrip menjadi bukti konkret keberagaman identitas lokal serta kekayaan intelektual bangsa Indonesia. Sejalan dengan itu, Solikah et.al (2024) menggarisbawahi pentingnya menempatkan corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan

lokal sebagai bagian dari strategi memperkuat identitas nasional di tengah tantangan global. Sebagai media dokumentasi tradisional, manuskrip berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, menjadi sumber informasi autentik tentang pandangan dunia (*worldview*), sistem kepercayaan, hukum adat, dan ekspresi kesenian masyarakat tradisional. Manuskrip juga merepresentasikan kecanggihan berpikir dan tradisi intelektual masyarakat Nusantara, yang sering kali terpinggirkan dalam arus dominasi wacana sejarah tertulis kolonial. Rodin (2020), menegaskan bahwa konservasi naskah manuskrip merupakan upaya krusial untuk menjaga warisan budaya bangsa, terutama di era Industri 4.0 yang penuh tantangan digitalisasi dan disrupti nilai-nilai lokal. Konservasi mencakup aspek fisik serta pelestarian isi dan makna budaya yang terkandung di dalamnya, agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian terhadap manuskrip tradisional tidak sekadar menjadi bagian dari studi filologi, melainkan juga mencakup dimensi antropologi budaya, sejarah lokal, literasi tradisional, dan pendidikan karakter yang kontekstual.

Di Indonesia, kajian manuskrip selama ini cenderung terpusat pada wilayah-wilayah yang dianggap sebagai pusat peradaban klasik, seperti Jawa, Bali, dan Sumatera. Wilayah-wilayah tersebut memang memiliki tradisi tulis yang telah berkembang pesat sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam, serta didukung oleh sistem istana, pesantren, dan lembaga keagamaan yang memproduksi dan merawat manuskrip secara sistematis. Akibatnya, naskah-naskah dari kawasan tersebut memperoleh perhatian lebih besar baik dalam penelitian filologis, pengarsipan, maupun dalam proses digitalisasi. Situasi ini berimplikasi pada kurang tergalinya potensi literer dari daerah-daerah yang selama ini dianggap berada di “pinggiran” peta kajian filologi nasional, seperti wilayah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Persepsi periferitas ini tidak mencerminkan kekayaan budaya yang sebenarnya dimiliki oleh daerah-daerah tersebut, melainkan mencerminkan ketimpangan akses dan representasi dalam wacana akademik.

Sementara itu, Kalimantan sebagai pulau terbesar kedua di Indonesia menyimpan potensi kultural yang sangat besar, khususnya melalui tradisi lisan dan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Masyarakat Dayak, Banjar, Kutai, dan berbagai sub-etnis lainnya telah lama membangun sistem sosial, spiritual, dan hukum adat yang kaya dengan simbolisme dan narasi kosmologis. Khusus dalam konteks penyebaran agama Islam di luar Jawa, seperti yang ditelusuri oleh Jahroni (2016), dalam kajiannya mengenai Islamisasi di wilayah Betawi dan Pantura Jawa, ditemukan bahwa lokalitas budaya turut mewarnai bentuk-bentuk narasi keagamaan yang terdokumentasi dalam manuskrip. Hal

tersebut menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan tradisi tulisnya, baik melalui jalur dakwah, hukum adat, maupun pendidikan lokal. Hal itu menguatkan argumen bahwa manuskrip dari daerah seperti Kalimantan seharusnya mendapat perhatian yang setara karena menyimpan potret keberagaman cara pandang dan ekspresi kebudayaan Indonesia yang autentik.

Salah satu artefak penting yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Kalimantan, khususnya komunitas Dayak Ngaju, adalah manuskrip *Tambun Bungai*. Naskah ini sebagai dokumen historis dan ekspresi kolektif dari ingatan budaya yang hidup dan berkembang dalam tradisi masyarakat Dayak. Manuskrip tersebut merekam secara rinci kisah kepahlawanan, kepemimpinan, serta laku spiritual tokoh Tambun Bungai, figur legendaris yang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Tambun Bungai diposisikan sebagai pemimpin adat yang arif dan pemberani dan simbol moral, penjaga nilai-nilai luhur, dan pelindung identitas kolektif etnis Dayak yang hingga kini masih kuat terasa dalam praktik sosial dan budaya mereka.

Dalam sejarah dan mitologi lokal, Tambun Bungai digambarkan sebagai tokoh yang berkharisma dan kekuatan lahir maupun batin. Ia dikenal berani dalam menghadapi kekuatan eksternal seperti penjajah atau ancaman dari luar wilayah adat berjasa dalam membangun sistem sosial berbasis musyawarah, hukum adat, dan penghormatan terhadap roh leluhur. Ia diyakini sebagai tokoh sentral dalam proses pembentukan tatanan masyarakat yang harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual, tiga elemen yang menjadi inti dari sistem kepercayaan Kaharingan yang dianut masyarakat Dayak Ngaju. Perannya dalam menyatukan masyarakat, menyusun struktur kampung (*lewu*), serta menegakkan keadilan berbasis adat membuatnya sebagai pemimpin politik, sosial, dan pemuka spiritual yang menjadi perantara antara manusia dengan dunia roh. Lebih dari itu, posisi Tambun Bungai dalam imajinasi budaya Dayak terpatri dalam teks manuskrip dan direpresentasikan dalam berbagai bentuk ekspresi kesenian, ritual, hingga simbol-simbol politik modern. Nama Tambun Bungai telah diabadikan sebagai lambang resmi Provinsi Kalimantan Tengah, yang menunjukkan sejauh mana tokoh ini berperan dalam membentuk identitas regional dan kesadaran etnis masyarakat Dayak di era kontemporer. Ia menjadi figur pengikat dalam membangun solidaritas kolektif antarkelompok Dayak dan sekaligus menjadi narasi pemersatu dalam menghadapi dinamika sosial-politik yang mengancam eksistensi budaya lokal. Alih wahana dari tradisi oral ke bentuk tulis dalam manuskrip ini memungkinkan pelestarian narasi budaya dalam bentuk yang lebih stabil, dapat diakses lintas generasi, serta terbuka untuk kajian akademik yang sistematis. Nurhasanah (2019), dalam penelitiannya

mengenai alih wahana cerita pendek “Dewi Amor” karya Eka Kurniawan ke dalam naskah drama menunjukkan bahwa perubahan medium dilakukan dengan memindahkan cerita dan melibatkan proses interpretasi, adaptasi psikologis, dan penyesuaian dengan bentuk ekspresi yang baru. Proses alih wahana ini memungkinkan warisan budaya lokal tetap hidup dalam bentuk aslinya dan dikonversi ke berbagai medium lain yang relevan dengan zaman. Oleh karena itu, keberadaan manuskrip *Tambun Bungai* menjadi penting sebagai dokumen historis dan sebagai bentuk artikulasi identitas budaya yang telah lama diwariskan secara lisan.

Isi manuskrip *Tambun Bungai* menggambarkan sistem nilai yang berkaitan erat dengan kepercayaan lokal masyarakat Dayak, yaitu Kaharingan, sebuah agama asli yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam naskah ini, ditemukan representasi kuat mengenai relasi kosmis manusia dengan semesta, penghormatan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan leluhur, serta spiritualitas yang terintegrasi dalam struktur sosial dan hukum adat (*lewu adat*). Hal itu memperlihatkan bahwa teks dalam manuskrip bersifat naratif dan menyiratkan sistem pemaknaan simbolik yang membentuk kerangka berpikir (*frame of thought*) masyarakat Dayak Ngaju. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Rahima (2017), bahwa simbol dan ungkapan tradisional dalam budaya lokal seperti *seloko hukum adat* sebagai bahasa estetis, dan merupakan refleksi nilai, norma, dan orientasi hidup masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, simbolisme yang terkandung dalam manuskrip *Tambun Bungai* juga merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai kolektif yang hidup dalam keseharian masyarakat Dayak.

Dalam konteks tersebut, manuskrip ini bernilai filologis sebagai objek kajian teks kuno dan berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter, media pelestarian bahasa daerah, serta sumber inspirasi kesenian dan ekspresi budaya lokal. Naskah seperti ini berperan penting dalam memperkaya bahan ajar pendidikan multikultural di sekolah, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran identitas lokal, membangun toleransi, dan memperkuat fondasi karakter generasi muda yang berakar pada nilai kearifan lokal. Akan tetapi, hingga saat ini perhatian akademik terhadap manuskrip dari wilayah Kalimantan, termasuk manuskrip *Tambun Bungai*, masih terbatas. Ketimpangan ini memperlihatkan adanya bias epistemologis dalam kajian sastra dan filologi Indonesia. Pusat budaya seperti Jawa dan Bali mendapat dominasi dalam pemetaan literatur nasional, sementara daerah yang dianggap perifer cenderung terpinggirkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manuskrip *Tambun Bungai* sebagai arsip sastra tradisional Dayak dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu (1) struktur isi dan narasi manuskrip sebagai karya sastra, dan (2) fungsi sosial budaya manuskrip dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Hal ini memperkuat urgensi untuk melakukan kajian mendalam dan sistematis terhadap manuskrip *Tambun Bungai*, terutama dalam mengungkap dimensi isi serta fungsi sosial budaya yang dikandungnya. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam studi sastra tradisional Nusantara dan menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang selama ini nyaris terlupakan dan belum mendapatkan tempat yang semestinya dalam narasi keindonesiaan. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi sastra daerah serta pelestarian warisan budaya lokal yang kaya makna dan sarat nilai.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat alamiah, dengan karakteristik data yang dihasilkan berupa uraian deskriptif yang mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh Sartini et al. (2022), bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan budaya secara kontekstual. Dalam konteks kajian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan landasan metode filologi dan analisis sastra tradisional, mengingat objek yang diteliti adalah manuskrip kuno yang sarat akan nilai-nilai historis, linguistik, serta budaya lokal.

Pendekatan ini dipilih secara sadar karena mampu mengakomodasi kebutuhan penelitian yang bertujuan menyalin atau mereproduksi teks secara fisik dan menafsirkan secara mendalam makna-makna yang terkandung di dalamnya. Manuskrip tradisional, seperti manuskrip *Tambun Bungai*, merupakan sumber penting dalam mengungkap pemikiran, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat Dayak yang terekam dalam bentuk tulisan, simbol, dan struktur naratif tertentu. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menafsirkan secara kritis serta kontekstual terhadap berbagai unsur dalam teks, seperti gaya bahasa, kosakata lokal, struktur wacana, hingga fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap relasi antara teks dan masyarakat pendukungnya, sehingga pemahaman terhadap manuskrip tidak terlepas dari konteks historis dan kebudayaan Dayak Ngaju sebagai komunitas pemilik tradisi lisan dan tulisan tersebut. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mendukung analisis isi secara mendalam dan

memungkinkan pemaknaan ulang terhadap peran manuskrip sebagai artefak budaya yang hidup dan dinamis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip *Tambun Bungai*, yaitu sebuah naskah tradisional Dayak Ngaju yang disimpan di Museum Balanga, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Manuskrip ini terdiri dari beberapa halaman tulisan tangan berbahasa Melayu lokal dengan sisipan kosakata Dayak Ngaju, dan berisi narasi tentang tokoh Tambun Bungai, termasuk silsilah, perjalanan hidup, perjuangan, serta ajaran-ajaran adat dan moral. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan, seperti penelitian sebelumnya tentang sastra Dayak, kajian filologi nusantara, serta literatur yang membahas fungsi sosial budaya manuskrip. Beberapa data tambahan juga diperoleh dari wawancara informal dengan pengelola Museum Balanga dan tokoh adat Dayak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama berikut. (1) Inventarisasi dan dokumentasi manuskrip, yaitu mengamati langsung kondisi fisik manuskrip, mencatat struktur, format tulisan, dan kondisi keutuhan naskah. Proses ini dilengkapi dengan dokumentasi foto dan pencatatan halaman. (2) Transliterasi dan terjemahan, yaitu mentransliterasi dari tulisan tangan ke format ketik digital, dengan mempertahankan ejaan dan struktur asli. Setelah itu, dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah analisis isi. (3) Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur pendukung untuk memperkuat analisis isi dan fungsi budaya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut. (1) Analisis filologis yang mencakup identifikasi struktur teks, penentuan variasi bahasa dan bentuk ejaan, serta pemaknaan kata-kata lokal yang bersifat kontekstual. Tujuannya adalah merekonstruksi teks dengan akurat serta memahami makna aslinya. (2) Analisis struktur naratif dengan menggunakan teori naratologi sastra tradisional (Propp, 1968) untuk mengidentifikasi struktur penceritaan dalam naskah. Analisis ini mencakup pembagian alur cerita, identifikasi tokoh dan perannya, serta fungsi naratif dari masing-masing bagian. Untuk memperkuat struktur naratif, dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik yang meliputi: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. (3) Analisis tematik dan simbolik untuk menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam teks budaya (Rozali, 2022). Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya analisis secara sistematis terhadap struktur naratif dan kandungan isi teks guna mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dan signifikan. Dalam konteks manuskrip *Tambun Bungai*, analisis tematik

digunakan untuk menelusuri konstruksi nilai budaya yang tercermin melalui kisah tokoh sentral dan dinamika sosial yang disampaikan secara naratif. Selain itu, untuk memperkaya pemaknaan, dilakukan pula analisis simbolik dengan pendekatan semiotik guna menafsirkan tanda-tanda budaya yang muncul dalam teks. (4) Analisis fungsi sosial budaya, mengeksplorasi peran aktif manuskrip *Tambun Bungai* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Sebagaimana dijelaskan Sedyaningsih (2023) dalam kajiannya terhadap cerita rakyat *Sapta Tirta*, pendekatan fungsional dalam sastra tradisional menempatkan teks sebagai alat yang berfungsi aktif dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai sosial, moral, serta budaya dalam masyarakat. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa karya sastra, khususnya sastra tradisional berfungsi sebagai ekspresi estetis dan sebagai sistem komunikasi budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, teks dianalisis berdasarkan fungsinya dalam kehidupan komunitas, seperti fungsi edukatif (mewariskan nilai moral, adat, dan pengetahuan lokal kepada generasi muda), spiritual (menghubungkan manusia dengan roh leluhur dan dunia metafisik), hukum adat (menjadi sumber legitimasi dan pedoman perilaku sosial), serta identitas budaya (menegaskan ciri khas dan jati diri etnis Dayak). (5) Analisis potensi alih wahana sastra bertujuan mengidentifikasi peluang transformasi teks manuskrip ke dalam berbagai bentuk media kontemporer sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya. Hal itu dilakukan dengan menganalisis isi dan struktur naratif manuskrip untuk menilai kelayakan dan bentuk ideal alih wahana ke dalam komik, teater, film, animasi, buku cerita anak, hingga media digital interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Praharwati dan Romadhon (2017), yang menyatakan bahwa proses alih wahana karya sastra ke media visual merupakan bentuk apresiasi estetis dan strategi penting dalam memperluas jangkauan audiens dan menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah arus globalisasi. Transformasi media memungkinkan teks sastra, termasuk yang berbasis tradisi lisan atau manuskrip kuno, untuk tetap hidup dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang dikandungnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Fisik dan Konteks Historis Manuskrip *Tambun Bungai*

Manuskrip *Tambun Bungai* merupakan salah satu dokumen sastra tradisional yang ditulis menggunakan aksara Jawi dan Latin dan berasal dari komunitas Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil observasi langsung di Museum Balanga, manuskrip ini ditulis pada lembaran kertas lokal yang telah mengalami pelapukan, berwarna

kecokelatan dengan tekstur kasar, dan menunjukkan tanda-tanda usia lanjut. Di bagian atas halaman pertama terdapat cap bundar dengan aksara Arab yang mengindikasikan otoritas adat atau simbol legitimasi spiritual. Tulisan dalam stempel terbaca sebagai Khalifatullah Muhammad Iman, Sultan. Teks ditulis secara konsisten dengan tinta hitam pekat dan menunjukkan keterampilan tulis tangan tingkat tinggi dari penyalin manuskrip (lihat Foto 1).



Foto 1. Manuskrip *Tambun Bungai* (Dokumentasi: Dilla Sintia).

Secara fisik, manuskrip ini tersusun dalam bentuk lembaran yang dijilid secara sederhana dan menunjukkan adanya bekas lipatan dan robekan di beberapa bagian. Panjang teks adalah 13 baris dengan ukuran halaman sekitar 32 x 20 cm. Manuskrip ini ditulis dengan gaya kaligrafi Jawi Latin yang khas, dengan orientasi tulisan dari kanan ke kiri. Beberapa bagian teks memperlihatkan penggunaan tinta yang memudar, terutama pada baris-baris bawah, yang menunjukkan kemungkinan pengaruh kelembaban atau penyimpanan yang kurang ideal selama beberapa dekade.

Teks ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan banyak sisipan istilah lokal Dayak Ngaju, menunjukkan adanya akulturasi linguistik dan budaya dalam proses produksi manuskrip. Bahasa yang digunakan merupakan ragam Melayu klasik yang lazim digunakan dalam dokumen-dokumen administratif maupun religius pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di wilayah Kalimantan. Di samping itu, manuskrip ini mengandung penanda waktu dan tempat, seperti penyebutan lokasi geografis, nama tokoh leluhur, dan rujukan terhadap peristiwa sejarah yang kontekstual dengan dinamika lokal masyarakat Dayak.

Manuskrip ini juga berfungsi sebagai dokumen budaya yang memuat nilai-nilai adat, petuah moral, sistem hukum adat, serta refleksi spiritual masyarakat Dayak. Ditemukan pula

penggunaan kosakata lokal Dayak Ngaju dalam struktur kalimat Melayu, yang memperlihatkan proses dialektika budaya dalam penulisan teks. Bentuk tulis ini merupakan peralihan penting dari tradisi lisan menuju tradisi tulisan, yang memungkinkan pelestarian narasi budaya Dayak secara lebih stabil dan intergenerasional.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan pengelola Museum Balanga, diketahui bahwa manuskrip ini termasuk dalam kategori "naskah suci" yang dahulu disimpan oleh tokoh adat atau kepala kampung. Naskah ini hanya dibacakan dalam acara tertentu, seperti pelantikan pemimpin adat atau upacara ritual Kaharingan, sehingga keberadaannya bersifat literer berdimensi performatif dan spiritual. Praktik semacam ini memperkuat posisi manuskrip sebagai artefak budaya yang hidup dan memiliki fungsi sosial dalam dinamika masyarakat Dayak Ngaju.

Keberadaan cap bundar di halaman pertama juga menandakan kemungkinan legitimasi dari otoritas kolonial atau penguasa lokal tertentu yang mengesahkan naskah ini sebagai dokumen resmi atau semiresmi. Hal ini membuka kemungkinan bahwa manuskrip *Tambun Bungai* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sumber ajaran adat dan sebagai dokumen identitas politik masyarakat Dayak dalam menghadapi intervensi eksternal, seperti penjajahan Belanda.

Penambahan penting terhadap deskripsi ini berasal dari buku Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan karya Pudjiastuti (2019), yang mencatat bahwa naskah tersebut dalam koleksi Museum Balanga diklasifikasikan sebagai "Surat Kalifatulah". Surat ini merupakan salah satu bentuk dokumen keagamaan dan otoritas adat yang dikeluarkan oleh tokoh masyarakat untuk memperkuat legitimasi dan struktur sosial. Berdasarkan katalog tersebut, naskah ini dimaknai sebagai warisan sastra dan artefak hukum adat dan legitimasi kepemimpinan lokal. Informasi ini memperkaya pemahaman kita bahwa manuskrip *Tambun Bungai* kemungkinan besar berada dalam satu tradisi dokumentasi yang sama, yaitu sebagai alat tulis yang mencerminkan otoritas, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Dengan demikian, manuskrip ini layak disebut "arsip hidup" yang memuat catatan sejarah dan menjadi instrumen simbolik dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Dayak Ngaju di tengah tekanan zaman. Kajian terhadap aspek fisik, linguistik, dan kontekstual dari manuskrip ini membuka wawasan tentang bagaimana masyarakat lokal menggunakan tulisan sebagai alat pelestarian tradisi, negosiasi kekuasaan, dan pewarisan nilai-nilai luhur lintas generasi.

3.2 Struktur Naratif dan Unsur Intrinsik dalam Manuskrip

Struktur naratif dalam manuskrip *Tambun Bungai* memperlihatkan alur kronologis dan tematik yang khas dalam tradisi sastra lisan Dayak Ngaju. Naskah ini dibuka dengan pengenalan tokoh utama, Tambun Bungai, sebagai pemimpin adat yang diturunkan dari leluhur yang dihormati. Narasi kemudian berlanjut pada episode-episode penting dalam kehidupannya, seperti perjuangan melawan ketidakadilan, perjalanan spiritual, penguatan hukum adat, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks teori naratologi Vladimir Propp, struktur ini dapat diidentifikasi memiliki elemen-elemen seperti situasi awal (*initial situation*), tantangan (*complication*), aksi (*action*), dan resolusi (*resolution*).

Secara struktural, manuskrip ini mengandung unsur-unsur intrinsik sastra sebagai berikut.

- (1) Tema: Kepemimpinan yang adil dan spiritualitas lokal.
- (2) Tokoh dan Penokohan: Tambun Bungai digambarkan sebagai tokoh ideal, pemberani, arif, dan penuh kebijaksanaan.
- (3) Alur: Bersifat progresif dan kronologis, dengan narasi yang mengalir dari satu peristiwa penting ke peristiwa berikutnya.
- (4) Latar: Konteks geografis Kalimantan Tengah, terutama daerah aliran Sungai Kahayan dan komunitas adat di sekitarnya.
- (5) Sudut Pandang: Narasi dalam manuskrip *Tambun Bungai* menggunakan sudut pandang heterodiegetik, yaitu narator berada di luar cerita dan tidak terlibat langsung sebagai tokoh.
- (6) Gaya Bahasa: Penggunaan bahasa Melayu klasik dengan sisipan istilah Dayak menunjukkan gaya tutur naratif yang kuat, reflektif, dan simbolik.

Unsur-unsur ini membuktikan bahwa manuskrip bernilai sejarah dan memiliki keutuhan sebagai karya sastra dengan struktur naratif dan artistik yang mapan. Narasi Tambun Bungai juga dipenuhi dengan simbolisme adat, seperti hubungan antara manusia dan alam, penghormatan kepada roh leluhur, serta pentingnya hukum adat sebagai penjaga keseimbangan sosial.

3.3 Fungsi Sosial Budaya Manuskrip *Tambun Bungai*

Manuskrip *Tambun Bungai* memiliki fungsi sosial budaya yang sangat kompleks dan multifaset dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Fungsi ini berdimensi estetis atau literer dan mencakup ranah sosial, politik, hukum adat, spiritualitas, pendidikan, hingga simbol identitas kolektif. Kekuatan budaya naskah ini terletak pada kemampuannya menjadi

perantara antara nilai-nilai adat dengan praktik kehidupan masyarakat Dayak dari generasi ke generasi.

Berikut disampaikan penjelasan mengenai fungsi sosial budaya manuskrip *Tambun Bungai*.

3.3.1 Fungsi Edukatif (Pendidikan Nilai dan Etika)

Manuskrip *Tambun Bungai* berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya, adat, dan moralitas Dayak Ngaju. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran tentang kepemimpinan, tanggung jawab, pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur. Tokoh *Tambun Bungai* digambarkan bukan hanya sebagai pahlawan, tetapi juga sebagai guru adat dan pembina masyarakat. Fungsi edukatif ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengutamakan pembentukan karakter generasi muda. Dalam lingkungan formal, naskah ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal dan pelajaran bahasa dan budaya daerah.

3.3.2 Fungsi Hukum Adat

Manuskrip ini menjadi rujukan normatif bagi pelaksanaan hukum adat masyarakat Dayak Ngaju. Kisah *Tambun Bungai* menggambarkan nilai-nilai keadilan, kepemimpinan bijaksana, musyawarah, dan penyelesaian konflik melalui konsensus. Dalam bagian tertentu, manuskrip ini menjelaskan pembagian peran sosial dan sistem pemulihan harmoni jika terjadi pelanggaran adat. Hukum adat yang diturunkan dari nilai-nilai tersebut masih digunakan dalam kehidupan komunitas Dayak Ngaju hingga kini, terutama dalam menyelesaikan sengketa, penetapan hak atas tanah adat, serta peneguhan struktur kepemimpinan kampung (*lewu*).

3.3.3 Fungsi Spiritual dan Keagamaan

Adanya unsur-unsur spiritual dalam naskah seperti cap “Khalifatullah” dan isi yang mencakup doa dan petuah moral menunjukkan bahwa manuskrip ini tidak sekadar teks naratif, melainkan juga teks sakral. Dalam konteks kepercayaan Kaharingan, manuskrip ini digunakan dalam upacara *tiwah* (ritual kematian) dan upacara adat lainnya yang melibatkan komunikasi dengan roh leluhur. Teks ini dibacakan oleh tokoh spiritual atau *damang* sebagai medium untuk menyampaikan doa kepada dunia roh. Dengan demikian, manuskrip berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia spiritual, dan memiliki makna religius yang mendalam.

3.3.4 Fungsi Identitas Budaya dan Etnik

Manuskrip ini menjadi simbol identitas masyarakat Dayak Ngaju. Tokoh Tambun Bungai yang dikisahkan dalam naskah menjadi figur sentral yang mengokohkan narasi asal-usul dan legitimasi budaya masyarakat. Nama Tambun Bungai bahkan dijadikan simbol Provinsi Kalimantan Tengah, menunjukkan posisi pentingnya dalam konstruksi identitas regional dan etnik. Narasi dalam manuskrip menjadi instrumen politik budaya yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Dayak akan keberadaan, hak, dan eksistensinya dalam konteks nasional dan global.

3.3.5 Fungsi Dokumentasi Sejarah Lokal

Sebagai artefak tekstual, manuskrip *Tambun Bungai* memuat narasi sejarah lokal yang mencakup silsilah, migrasi, konflik, dan relasi sosial masyarakat Dayak Ngaju. Dalam naskah ini terekam peristiwa-peristiwa penting yang menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat adat, termasuk kontak awal dengan pihak luar, penjajahan, dan transformasi sosial. Dengan demikian, manuskrip ini berfungsi sebagai arsip sejarah lokal yang menjadi pelengkap penting dari historiografi nasional yang selama ini cenderung mengabaikan perspektif komunitas adat.

3.3.6 Fungsi Kesenian dan Estetika Tradisional

Kisah-kisah dalam manuskrip *Tambun Bungai* telah menjadi sumber inspirasi berbagai bentuk kesenian tradisional Dayak, seperti tari, musik, seni lukis, hingga seni ukir. Tokoh Tambun Bungai kerap dijadikan figur utama dalam drama ritual dan pertunjukan budaya, baik dalam konteks perayaan adat maupun festival budaya daerah. Selain itu, tokoh Tambun Bungai juga dijadikan monumen sejarah di Tumbang Pajangei, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah (lihat Foto 2). Dengan demikian, manuskrip ini menjadi penghubung antara warisan tekstual dan ekspresi seni hidup, yang saling memperkuat satu sama lain dalam menjaga kelestarian budaya Dayak.



Foto 2. Monumen *Tambun Bungai*
(Dokumentasi: Lembaga Kebudayaan Dayak/Andriani. S. Kusni).

3.3.7 Fungsi Simbolik dan Politik Kontemporer

Dalam konteks modern, manuskrip *Tambun Bungai* kerap digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap marginalisasi masyarakat adat. Ketika hak atas tanah adat atau eksistensi budaya terancam oleh proyek-proyek pembangunan atau eksploitasi sumber daya alam, narasi *Tambun Bungai* menjadi rujukan untuk memperkuat posisi tawar komunitas adat dalam forum-forum politik. Kutipan dari naskah atau simbol visual *Tambun Bungai* digunakan dalam aksi-aksi sosial sebagai representasi legitimasi sejarah dan kekuatan moral masyarakat Dayak.

3.3.8 Fungsi Revitalisasi Budaya dan Pendidikan Multikultural

Dalam arus globalisasi dan modernisasi, manuskrip seperti *Tambun Bungai* memiliki peran penting dalam upaya revitalisasi budaya. Naskah ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan dan memperkuat identitas lokal. Pembelajaran berbasis teks tradisional mampu menumbuhkan kesadaran akan kekayaan budaya bangsa dan menghargai kearifan lokal sebagai basis nilai-nilai universal.

3.4 Alih Wahana Sastra sebagai Strategi Pelestarian dan Edukasi Budaya

Alih wahana sastra merupakan strategi penting dalam pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah tradisional. Dalam konteks manuskrip *Tambun Bungai*, alih wahana berfungsi untuk menjembatani komunikasi antara teks sastra tradisional dengan khalayak modern, terutama generasi muda yang akrab dengan media visual, audio, dan digital. Upaya pelestarian manuskrip Nusantara saat ini menghadapi tantangan besar akibat faktor usia, lingkungan penyimpanan yang kurang memadai, serta rendahnya akses masyarakat terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut.

Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi solusi strategis yang menyelamatkan bentuk fisik manuskrip dari kerusakan dan membuka ruang baru bagi masyarakat luas, terutama generasi muda dan kalangan akademik, untuk mengakses, mempelajari, dan mengapresiasi warisan intelektual leluhur bangsa. Hendrawati (2018), menegaskan bahwa digitalisasi manuskrip Nusantara berfungsi sebagai bentuk pelestarian aktif terhadap kekayaan budaya yang sebelumnya hanya tersimpan secara fisik dan terbatas pada lingkungan tertentu. Manuskrip dalam format digital memperkuat aspek dokumentatif dan perluasan partisipasi publik dalam gerakan literasi budaya.

Transformasi ini memungkinkan naskah-naskah lama seperti manuskrip *Tambun Bungai* untuk hidup kembali dalam konteks zaman modern, menjembatani antara warisan masa lalu dan kebutuhan edukatif serta identitas kultural masyarakat masa kini. Bentuk alih wahana ini memperluas jangkauan penyebaran nilai budaya lokal serta memperkuat fungsi edukatif dan estetika dari teks tradisional yang semula terikat dalam medium tulisan tangan.

Berikut adalah berbagai bentuk alih wahana yang direkomendasikan untuk manuskrip *Tambun Bungai*, disertai penjelasan dan urgensinya sebagai berikut.

3.4.1 Alih Wahana ke Komik atau Novel Grafis

- (1) Tujuan: Menyederhanakan narasi kompleks dalam naskah menjadi cerita visual yang komunikatif dan menarik.
- (2) Manfaat: Format ini sangat sesuai untuk pelajar dan generasi muda yang memiliki ketertarikan lebih tinggi pada media visual. Komik bisa dimuat dalam buku pelajaran atau majalah budaya.
- (3) Strategi Implementasi: Kolaborasi dengan ilustrator lokal dan sastrawan Dayak untuk menjaga keaslian nilai budaya dan visualisasi tradisional.

3.4.2 Alih Wahana ke Teater Tradisional atau Sendratari

- (1) Tujuan: Menghidupkan kembali semangat kolektif dan penghayatan nilai budaya secara langsung melalui seni pertunjukan.
- (2) Manfaat: Penonton dapat merasakan kekuatan dramatik dan pesan moral dari kisah *Tambun Bungai* secara emosional dan estetik.
- (3) Contoh Implementasi: Pementasan dalam rangka Festival Budaya Isen Mulang atau Pekan Kebudayaan Nasional.

3.4.3 Adaptasi dalam Bentuk Film (Dokumenter dan Fiksi)

- (1) Tujuan: Menyebarkan narasi *Tambun Bungai* secara nasional dan internasional melalui medium audiovisual yang populer.
- (2) Manfaat: Dapat dijadikan materi pembelajaran, dokumentasi budaya, dan bahkan promosi wisata budaya.
- (3) Rencana Tindak Lanjut: Menggandeng sineas lokal, Dinas Kebudayaan, dan komunitas film independen Kalimantan Tengah.

3.4.4 Pengembangan Media Animasi dan Digital Interaktif

- (1) Tujuan: Menggunakan teknologi digital untuk menjangkau audiens global dan memperkuat literasi budaya melalui media daring.

- (2) Manfaat: Dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar digital, permainan edukatif, atau konten media sosial yang bersifat interaktif.
- (3) Platform Potensial: YouTube Edukasi, website kebudayaan daerah, atau aplikasi pembelajaran berbasis budaya.

3.4.5 Modul Pembelajaran dan Buku Cerita Anak

- (1) Tujuan: Menyisipkan kisah *Tambun Bungai* ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
- (2) Manfaat: Mendorong literasi lokal, memperkenalkan tokoh budaya daerah sejak dini, dan menguatkan identitas lokal.
- (3) Strategi: Menyusun versi cerita ulang yang sesuai dengan usia pembaca muda, dilengkapi ilustrasi dan aktivitas edukatif.

3.4.6 Pameran Virtual dan *Augmented Reality* (AR)

- (1) Tujuan: Menyajikan informasi tentang manuskrip dan kisah *Tambun Bungai* secara imersif kepada pengunjung digital.
- (2) Manfaat: Meningkatkan ketertarikan terhadap warisan budaya melalui pengalaman visual yang menarik.
- (3) Implementasi: Kerja sama dengan museum digital, universitas, dan pengembang konten AR.

Dalam konteks pelestarian budaya, alih wahana manuskrip ke dalam berbagai jenis media dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan berikut.

- (1) Menghadirkan Relevansi: Teks sastra tradisional seperti manuskrip *Tambun Bungai* harus disampaikan dalam bentuk yang kontekstual dan relevan dengan zaman agar tetap hidup di ruang publik.
- (2) Memperluas Aksesibilitas: Alih wahana membuka akses pembaca dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan teknologi.
- (3) Menumbuhkan Apresiasi Budaya Lokal: Melalui media baru, nilai-nilai lokal menjadi lebih dihargai oleh masyarakat luas, termasuk generasi urban yang jauh dari akar budaya mereka.

Dengan strategi alih wahana yang tepat, manuskrip *Tambun Bungai* akan bertahan sebagai dokumen sejarah dan hidup sebagai karya budaya yang terus berinteraksi dengan zaman dan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan visi pelestarian budaya berbasis partisipasi aktif, teknologi, dan pendidikan lintas generasi.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa manuskrip *Tambun Bungai* memiliki posisi yang sangat signifikan sebagai arsip budaya yang menyimpan beragam nilai sosial, spiritual, historis, dan sastra masyarakat Dayak Ngaju. Berdasarkan analisis filologis dan kontekstual, manuskrip ini merepresentasikan warisan literer dan menjadi media ekspresi budaya yang multifungsi dan bernilai simbolik tinggi. Penemuan struktur naratif, tema-tema utama, serta unsur intrinsik dan simbolik dalam teks menguatkan posisi manuskrip ini sebagai karya sastra tradisional yang hidup, diwariskan secara turun-temurun, dan memiliki daya guna sosial yang nyata di dalam kehidupan masyarakat adat. Dari sisi fisik dan historis, manuskrip *Tambun Bungai* mencerminkan perpaduan antara sistem pengetahuan lokal dan pengaruh eksternal, baik dalam bentuk bahasa, ejaan, maupun penanda simbolik seperti cap "Khalifatullah" yang memperlihatkan peran manuskrip ini sebagai dokumen spiritual sekaligus sosial-politik. Keberadaannya dalam koleksi Museum Balanga serta pengakuan lokal sebagai "Surat Kalifatulah" memperkuat interpretasi bahwa teks ini mencatat narasi tokoh pahlawan adat dan berfungsi sebagai legitimasi budaya, sistem hukum adat, serta identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Lebih lanjut, analisis terhadap fungsi sosial budaya manuskrip menunjukkan bahwa teks ini memiliki peran yang luas dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal melalui berbagai fungsi: edukatif, spiritual, hukum adat, dokumentasi sejarah lokal, hingga penguatan simbol identitas etnik. Manuskrip ini digunakan dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari upacara adat dan pendidikan informal, hingga menjadi dasar legitimasi sosial dalam pengambilan keputusan komunitas adat. Fungsi-fungsi ini membuktikan bahwa teks tradisional seperti *Tambun Bungai* bukanlah entitas pasif, melainkan instrumen aktif dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial masyarakat. Menjawab tujuan pelestarian budaya dan transformasi nilai tradisional dalam era modern, penelitian ini juga menekankan pentingnya strategi alih wahana sastra sebagai bentuk inovatif dan partisipatif dalam revitalisasi budaya. Melalui adaptasi ke dalam media seperti komik, teater, film, animasi digital, buku anak, hingga *augmented reality*, nilai-nilai luhur dalam manuskrip dihidupkan kembali dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda serta masyarakat global. Pendekatan ini membuka ruang dialog antargenerasi dan lintas budaya, menjaga keberlanjutan teks, dan memperluas jangkauan pengaruhnya dalam pendidikan, seni, dan penguatan identitas budaya lokal.

Semua itu menunjukkan bahwa manuskrip *Tambun Bungai* layak ditempatkan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dalam bentuk fisik dan dokumentatif dan

direvitalisasi melalui transformasi kreatif yang memungkinkan teks ini terus berfungsi, berkembang, dan hidup di tengah dinamika sosial masyarakat masa kini. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan filologi yang dikombinasikan dengan analisis sastra dan strategi alih wahana dapat menjadi model komprehensif untuk pengembangan dan pelestarian manuskrip tradisional Nusantara secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Hendrawati, T. (2018). Digitalisasi Manuskrip Nusantara sebagai Pelestari Intelektual Leluhur Bangsa. *Media Pustakawan*, 25(4), 21–29.
- Jahroni, J. (2016). Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 369–418.
- Nurhasanah, E. (2019). Kajian Alih Wahana Cerita Pendek “Dewi Amor” Karya Eka Kurniawanke dalam Naskah Drama Pendekatan Psikologi Sastra. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 267–285.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale* (2nd ed., trans. Laurence Scott). University of Texas Press.
- Pudjiastuti, T. (2019). Naskah-naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan selatan: Sebuah tinjauan awal. *Manuskripta*, 9(1), 187–201.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250–267.
- Rodin, R. (2020). Konservasi naskah manuskrip sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa di era industri 4.0. *Jupiter*, 17(1), 20–29.
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Sartini, Karta, I. W., Rachmayani, I., & Astini, B. N. (2022). Pembelajaran Menggunakan Sastra Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Kelompok B Di Tk Kreativa. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.29303/jmp.v2i1.3534>
- Sedyaningsih, H. N. (2023). Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta di Kabupaten Karanganyar (Pendekatan Fungsional). *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 3(1).
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.